

**PENGELOLAAN KEUANGAN NELAYAN TUNA SIRIP
KUNING DI DESA SANGOWO PULAU MOROTAI:
STRATEGI PENINGKATAN LITERASI FINANSIAL
MASYARAKAT NELAYAN**

Saiful

Istitut Agama Islam Negeri Ternate (IAIN) Ternate, Indonesia
saiful@iain-ternate.ac.id

Abstract

*The capture fisheries sector in Sangowo Village, Morotai Island Regency, holds substantial economic potential driven by the export-oriented yellowfin tuna (*Thunnus albacares*) commodity. Although daily income during the peak fishing season is relatively high, the traditional fishing community in this area faces significant economic vulnerability due to seasonal income fluctuation and low financial literacy. This Community Service Program (PkM) aims to strengthen the financial management capacity of fishermen's households through structured financial education, household cash-recording mentoring, and the introduction of formal and Islamic financial institutions. The implementation method combined Participatory Action Research (PAR) and Asset-Based Community Development (ABCD), involving 35 heads of yellowfin tuna fishermen's households and a group of fishermen's wives. The program was carried out in four stages: needs mapping and baseline assessment, intensive financial literacy training, daily financial-recording mentoring, and outcome-indicator-based evaluation. The results show a 44.03% increase in the participants' financial literacy index, shifting the community from the Low Financial Literacy category (30.25%) to Well Literate (74.28%), the establishment of 28 household daily cashbooks, the opening of 26 new savings accounts, and the accumulation of a collective off-season emergency fund of IDR 42,500,000. This mentoring program proved effective in transforming impulsive consumption patterns into more adaptive financial allocation, while reducing fishermen's dependence on informal (ijon) financing schemes.*

Keywords: Financial Literacy; Yellowfin Tuna Fishermen; Sangowo Village; Morotai Island; Household Financial Management; Small-Scale Fisheries.

Abstrak

Sektor perikanan tangkap di Desa Sangowo, Kabupaten Pulau Morotai, memiliki potensi ekonomi luar biasa yang didominasi oleh komoditas ekspor tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*). Meskipun menghasilkan pendapatan harian yang relatif tinggi pada musim panen, masyarakat nelayan tradisional di wilayah ini menghadapi kerentanan ekonomi yang signifikan akibat fluktuasi pendapatan musiman dan rendahnya tingkat literasi keuangan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan keluarga nelayan melalui pendekatan edukasi terstruktur, pendampingan pencatatan kas rumah tangga, serta pengenalan lembaga keuangan formal dan syariah. Metodologi pelaksanaan menggunakan perpaduan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang melibatkan 35 kepala keluarga nelayan tuna sirip kuning serta kelompok perempuan/istri nelayan. Program dilaksanakan dalam empat tahap: pemetaan kebutuhan dan *baseline assessment*, pelatihan intensif literasi keuangan, pendampingan pencatatan keuangan harian, serta evaluasi berbasis indikator capaian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan indeks literasi keuangan peserta sebesar 44,03%, terbentuknya 28 buku kas harian rumah tangga nelayan, serta dimulainya pembentukan tabungan dana darurat musiman (*seasonal emergency fund*) pada lembaga keuangan lokal. Pendampingan ini terbukti efektif dalam mentransformasi pola konsumsi impulsif menjadi alokasi keuangan yang lebih adaptif terhadap siklus ketidakpastian musim tangkap.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Nelayan Tuna Sirip Kuning, Desa Sangowo, Pulau Morotai, Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga, Perikanan Skala Kecil.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pulau Morotai yang terletak di garis terdepan Pasifik Utara Indonesia merupakan salah satu Kawasan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) nasional. Salah satu pusat aktivitas perikanan tangkap skala kecil yang paling potensial di Pulau Morotai adalah Desa Sangowo, Kecamatan Morotai Timur. Wilayah perairan Desa Sangowo berhadapan langsung dengan Laut Halmahera dan Samudra Pasifik sehingga menjadi koridor migrasi penting bagi komoditas bernilai tinggi, khususnya tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) (Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Pulau Morotai, 2025). Mayoritas masyarakat pesisir di wilayah ini menggantungkan mata pencaharian utama pada sektor perikanan tangkap, dengan nilai ekonomi tuna sirip kuning yang tergolong tinggi karena memiliki pangsa pasar lokal hingga komoditas ekspor. Namun demikian, potensi ekonomi yang besar tersebut belum berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan dan stabilitas finansial keluarga nelayan secara berkelanjutan.

Nelayan skala kecil di Desa Sangowo umumnya mengoperasikan armada paboat atau perahu mesin tempel dengan alat tangkap pancing ulur (*handline*). Pada musim puncak tangkapan (*peak season*), pendapatan harian nelayan tuna dapat mencapai Rp1.500.000 hingga Rp4.000.000 per trip, angka yang berada di

atas rata-rata pendapatan harian sektor informal regional. Meskipun demikian, realitas sosial-ekonomi nelayan Desa Sangowo memperlihatkan paradoks yang tajam: tingginya pendapatan harian pada musim tangkap tidak berkorelasi linier dengan ketahanan finansial keluarga jangka panjang. Fenomena ini dipicu oleh karakter industri perikanan tangkap yang sangat bergantung pada siklus musim (seasonality), cuaca ekstrem, dan gelombang laut Pasifik. Dalam satu tahun, nelayan hanya mengalami peak season selama 4-5 bulan, sementara sisanya merupakan musim paceklik (lean season) di mana nelayan sering kali tidak melaut sama sekali atau hanya memperoleh hasil tangkapan minimal (Suhana & Martianto, 2018).

Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat nelayan. Sebagian besar nelayan belum memiliki pemahaman mendalam mengenai perencanaan keuangan keluarga, pencatatan arus kas (cash flow) usaha tangkap, serta pentingnya alokasi dana darurat atau tabungan jangka panjang. Pola pengelolaan keuangan yang masih bersifat konsumtif dan tradisional menyebabkan hasil pendapatan pada musim panen cenderung habis tanpa alokasi investasi yang produktif. Akibatnya, saat memasuki musim cuaca buruk, banyak nelayan terjebak dalam ketergantungan utang kepada tengkulak atau pemodal (ijon) dengan skema yang merugikan, sebagaimana ditemukan pula pada studi Pramoda dan Kusumasiwi (2021) mengenai strategi nafkah adaptif nelayan skala kecil. Lingkaran ketergantungan ini membatasi kemandirian ekonomi nelayan dan menghambat peningkatan skala usaha perikanan mereka.

Akar masalah utama dari kerentanan ini adalah rendahnya literasi keuangan (financial literacy) dan belum tersedianya pola manajemen keuangan adaptif pada tingkat rumah tangga. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi kuat dengan pengambilan keputusan finansial yang tidak optimal, termasuk ketidakmampuan menghadapi guncangan pendapatan (income shock). Budaya konsumsi nelayan pasca-melaut cenderung bersifat impulsif (instant gratification); pendapatan besar pada musim panen kerap dihabiskan untuk konsumsi non-esensial tanpa alokasi dana cadangan paceklik, investasi alat tangkap, asuransi, maupun tabungan pendidikan anak. Saat musim paceklik tiba, nelayan kembali terjebak dalam jebakan utang (debt trap) kepada tengkulak (taoke), pemodal informal, atau pedagang pasokan lokal dengan bunga tinggi yang mengikat harga jual ikan di kemudian hari. Otoritas Jasa Keuangan (2022) melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025 juga menempatkan masyarakat pesisir dan nelayan sebagai kelompok prioritas peningkatan inklusi keuangan mengingat karakteristik pendapatan mereka yang fluktuatif.

METODE

Profil Mitra

Mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok Nelayan Tuna Sirip Kuning “Pasifik Jaya” dan Kelompok Perempuan Nelayan (istri nelayan) di Desa Sangowo, Kecamatan Morotai Timur. Karakteristik sosio-demografi mitra disajikan pada Tabel 1.

Indikator	Keterangan / Profil Mitra
Jumlah Kepala Keluarga Nelayan	± 180 KK (terfokus 35 KK sampel utama)
Alat Tangkap Utama	Pancing ulur (handline) perairan dalam
Komoditas Utama	Tuna sirip kuning / yellowfin tuna (Grade A, B, C)
Armada Tangkap	Perahu fiber / pamboat mesin tempel 15–30 HP
Akses Lembaga Keuangan	Terbatas (jarak ke pusat kota/kecamatan ± 25 km)
Tingkat Pendidikan Rata-rata	SD–SMP (dominan pendidikan dasar)

Tabel 1. Profil Sosio-Ekonomi Mitra Nelayan Desa Sangowo

Hasil studi pendahuluan dan observasi lapangan menunjukkan matriks permasalahan finansial mitra sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Aspek Evaluasi	Kondisi Riil Mitra Sebelum Intervensi (Baseline)
Pencatatan Keuangan	0% nelayan melakukan pencatatan tertulis arus kas operasional dan rumah tangga secara teratur
Pemisahan Kas Usaha & Rumah Tangga	100% menggabungkan uang hasil penjualan ikan langsung ke kantong konsumsi harian tanpa pembagian pos modal
Dana Darurat Paceklik	Tidak memiliki tabungan khusus paceklik; saat cuaca buruk mengandalkan pinjaman dari tengkulak
Akses Lembaga Keuangan	Didominasi transaksi tunai; sangat minim kepemilikan rekening bank aktif untuk investasi/simpanan
Peran Perempuan / Istri	Istri hanya menerima sisa uang melaut tanpa kewenangan perencanaan alokasi dana jangka panjang

Tabel 2. Matriks Analisis Permasalahan Keuangan Mitra (Baseline)

Solusi yang Ditawarkan

Untuk menjawab permasalahan multidimensional tersebut, tim PkM menawarkan solusi holistik berbasis pendekatan partisipatif melalui paket intervensi “Strategi Literasi Finansial Adaptif (SLFA)”, yang terdiri atas:

1. Pelatihan literasi keuangan tematik: edukasi interaktif mengenai konsep dasar inflasi, perencanaan keuangan keluarga, pemisahan kas usaha-rumah tangga, serta bahaya jebakan utang informal.
2. Inovasi modul pembukuan “Buku Kas Nelayan”: penyusunan format pembukuan keuangan harian yang dirancang khusus sesuai tingkat pendidikan nelayan, menggunakan visualisasi warna dan format praktis.
3. Penerapan Seasonal Budgeting Framework (SBF): formulasi pembagian proporsi pendapatan musim panen (peak season) dengan rumus 50:30:20 (50% kebutuhan harian, 30% tabungan paceklik dan modal kerja, 20% keinginan/investasi sosial).
4. Pendampingan inklusi keuangan syariah dan formal: fasilitasi sosialisasi produk tabungan wadiah/mudharabah dan pembiayaan mikro syariah yang

relevan dengan ekosistem pesisir, serta fasilitasi pendaftaran rekening bank bagi kelompok nelayan.

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan perpaduan metode Participatory Action Research (PAR) dan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat nelayan tidak hanya menjadi objek penerima materi, melainkan aktor utama dalam mentransformasi perilaku finansial mereka sendiri. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan selama 12 minggu sebagai berikut.

Tahap 1: Pemetaan dan Baseline Assessment (Minggu 1–2). Tim pengabdian melakukan survei awal (pre-test) literasi keuangan kepada 35 responden nelayan tuna dan istrinya menggunakan skala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang disesuaikan dengan konteks perikanan lokal. Kegiatan dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan desa untuk memetakan alur penjualan tuna sirip kuning serta pola transaksi finansial harian.

Tahap 2: Workshop dan Pelatihan Keuangan Terstruktur (Minggu 3–4). Pelatihan disusun dalam tiga modul, yaitu (1) Manajemen Kas Rumah Tangga dan Usaha Melaut yang melatih pemisahan dompet belanja rumah tangga dari biaya operasional melaut (BBM, es, umpan, perbekalan); (2) Formulasi Strategi Musiman (Seasonal Budgeting) berupa simulasi pengalokasian pendapatan hasil panen tuna untuk persiapan menghadapi musim paceklik; dan (3) Manajemen Utang dan Pengenalan Akad Syariah yang memberikan edukasi perbandingan skema pembiayaan informal dengan pembiayaan syariah, seperti murabahah untuk alat tangkap atau salam/istishna dalam sektor kelautan.

Tahap 3: Pendampingan dan Klinik Keuangan (Minggu 5–10). Tim pengabdian melakukan pendampingan door-to-door mingguan untuk memandu pencatatan pada Buku Kas Nelayan. Pelatihan praktis diberikan secara khusus bagi para istri nelayan sebagai pemegang komando keuangan rumah tangga (chief financial officer keluarga). Pada tahap ini pula dibentuk “Klinik Keuangan Pesisir” yang beroperasi setiap akhir pekan di balai desa untuk konsultasi kendala pencatatan.

Tahap 4: Inklusi Keuangan dan Evaluasi Akhir (Minggu 11–12). Tim pengabdian menghubungkan kelompok nelayan dengan perbankan formal/Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) lokal untuk pembukaan rekening tabungan secara kolektif, disusul dengan evaluasi dampak (post-test) dan penilaian tingkat kepatuhan pencatatan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Baseline Literasi Keuangan Nelayan Sangowo

Sebelum intervensi program dilakukan, tim PkM mengukur Financial Literacy Index (FLI) mitra menggunakan empat kualifikasi utama, yaitu Financial Knowledge, Financial Behavior, Financial Attitude, dan Financial Inclusion. Hasil pengukuran baseline disajikan pada Tabel 3.

Indikator Evaluasi	Nilai Rata-rata (%)	Kategori Literasi
--------------------	---------------------	-------------------

Indikator Evaluasi	Nilai Rata-rata (%)	Kategori Literasi
Pemahaman Keuangan (Financial Knowledge)	32,4%	Rendah (Low Literacy)
Perilaku Keuangan (Financial Behavior)	28,1%	Rendah (Low Literacy)
Sikap Keuangan (Financial Attitude)	41,5%	Sedang (Moderate)
Inklusi Keuangan (Financial Inclusion)	19,0%	Sangat Rendah
Rata-rata Keseluruhan (FLI Baseline)	30,25%	Low Financial Literacy

Tabel 3. Hasil Survei Baseline (Pre-Test) Literasi Keuangan Nelayan Sangowo

Rendahnya skor Financial Behavior (28,1%) disebabkan oleh tidak tersedianya alokasi perencanaan pasca-penjualan tuna. Saat nelayan memperoleh tangkapan tuna grade A (berat lebih dari 30 kg) dengan harga jual mencapai puluhan juta rupiah dalam kurun seminggu, dana tersebut dihabiskan dalam rentang waktu singkat untuk barang konsumtif non-prioritas. Temuan ini sejalan dengan Pramoda dan Kusumasiwi (2021) yang menyebut pola nafkah nelayan skala kecil cenderung reaktif terhadap fluktuasi tangkapan tanpa mekanisme mitigasi risiko finansial jangka panjang.

Pelaksanaan Pelatihan dan Inovasi “Buku Kas Nelayan”

Pelatihan literasi keuangan dilaksanakan dengan metode andragogi (pembelajaran orang dewasa) yang kaya visualisasi dan permainan peran (role play). Tim pengabdian merancang alat bantu berupa “Buku Kas Nelayan Sangowo” dengan format visual yang memisahkan pencatatan menjadi tiga kategori warna, yaitu (1) Lembar Hijau untuk mencatat arus kas operasional melaut, meliputi pengeluaran bensin/BBM, es batangan, umpan, logistik melaut, serta hasil kotor penjualan tuna; (2) Lembar Kuning untuk mencatat arus kas rumah tangga, meliputi belanja dapur, listrik, biaya sekolah anak, dan kebutuhan harian keluarga; dan (3) Lembar Biru untuk mencatat tabungan musiman dan pos paceklik, yaitu alokasi dana simpanan yang wajib disisihkan minimal 20% dari keuntungan bersih setiap kali pendaratan tuna. Desain sederhana berbasis warna ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan mitra yang mayoritas berada pada jenjang pendidikan dasar, sebagaimana direkomendasikan oleh Subawa dan Hidayat (2020) dalam model pendampingan literasi keuangan syariah bagi masyarakat pesisir.

Implementasi Pendampingan dan Perubahan Perilaku Keuangan

Pendampingan intensif yang berlangsung selama delapan minggu menunjukkan transformasi perilaku finansial yang signifikan pada peserta program. Dari 35 kepala keluarga nelayan yang didampingi, sebanyak 28 KK (80%) mampu mempertahankan kedisiplinan pencatatan keuangan harian pada Buku Kas Nelayan secara konsisten hingga akhir masa pendampingan, dan seluruh 35 KK (100%) berhasil memisahkan uang belanja rumah tangga dengan modal kerja operasional melaut. Selain itu, terjadi peningkatan keterlibatan

perempuan (istri nelayan) sebagai pengelola utama arus kas (cash controller); istri nelayan kini memegang kendali atas hasil penjualan ikan dari pangkalan/tengkulak, kemudian membaginya secara proporsional sesuai kaidah Seasonal Budgeting Framework. Perkembangan indeks literasi keuangan sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel 4.

Indikator Evaluasi	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Keuangan (Financial Knowledge)	32,4%	78,5%	+46,1%
Perilaku Keuangan (Financial Behavior)	28,1%	71,2%	+43,1%
Sikap Keuangan (Financial Attitude)	41,5%	82,0%	+40,5%
Inklusi Keuangan (Financial Inclusion)	19,0%	65,4%	+46,4%
Rata-rata Keseluruhan (FLI)	30,25%	74,28%	+44,03%

Tabel 4. Perbandingan Indeks Literasi Keuangan (Pre-Test vs Post-Test)

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator Inklusi Keuangan (+46,4%) dan Pemahaman Keuangan (+46,1%), yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi terstruktur mampu mengubah secara cepat aspek kognitif dan aksesibilitas finansial mitra. Hasil ini memperkuat argumen Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa peningkatan literasi keuangan yang disertai pendampingan praktis berdampak langsung pada perbaikan perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga, khususnya pada kelompok berpendapatan tidak tetap seperti nelayan.

Capaian Inklusi Keuangan Formal dan Syariah

Salah satu output paling nyata dari program PkM ini adalah terbukanya akses layanan perbankan formal dan syariah bagi masyarakat perikanan Desa Sangowo. Tim PkM memfasilitasi program bank goes to coastal villages bekerja sama dengan perbankan lokal, dengan capaian inklusi keuangan sebagai berikut.

1. Pembukaan 26 rekening tabungan baru: sebanyak 26 nelayan yang sebelumnya tidak memiliki akses perbankan (unbanked) secara resmi membuka rekening tabungan atas nama keluarga.
2. Pembentukan alokasi “Dana Simpanan Paceklik”: terkumpul akumulasi dana simpanan kolektif awal sebesar Rp42.500.000 dari 28 KK peserta selama dua bulan periode panen tuna. Dana ini diproteksi khusus dan hanya boleh dicairkan saat memasuki musim gelombang tinggi (paceklik).
3. Inisiasi Koperasi Nelayan berbasis syariah: pembentukan draf pendirian Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) lokal yang memfasilitasi pembiayaan pengadaan alat tangkap pancing ulur, bensin, dan es tanpa skema jeratan bunga tinggi dari tengkulak informal.

Capaian ini sejalan dengan rekomendasi Food and Agriculture Organization (2020) dan World Bank (2021) yang menegaskan bahwa penguatan inklusi keuangan formal merupakan salah satu pilar utama ketahanan ekonomi

masyarakat perikanan skala kecil di kawasan kepulauan, karena mampu mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan informal yang eksploitatif serta membuka akses terhadap instrumen mitigasi risiko musiman.

Implikasi dan Keterbatasan Kegiatan

Temuan program menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada masyarakat nelayan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang kontekstual terhadap karakteristik pekerjaan mereka, yaitu pendapatan musiman dan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya merancang instrumen edukasi keuangan yang sederhana, visual, dan berbasis praktik langsung (*learning by doing*), sebagaimana diterapkan melalui inovasi “Buku Kas Nelayan” pada program ini. Implikasi lain adalah perlunya melibatkan perempuan secara eksplisit dalam desain program literasi keuangan pesisir, mengingat peran istri nelayan yang strategis sebagai pengelola arus kas rumah tangga sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Asian Development Bank (2019) bahwa strategi pengelolaan keuangan pada komunitas perikanan kepulauan Pasifik perlu disesuaikan dengan pola migrasi tangkapan dan siklus musim yang bersifat lokal-spesifik, bukan replikasi kaku dari model literasi keuangan perkotaan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi pengembangan program lanjutan. Pertama, durasi pendampingan selama 12 minggu belum sepenuhnya mampu mengukur keberlanjutan perilaku menabung nelayan pada periode paceklik penuh, mengingat siklus musim tangkap di Desa Sangowo berlangsung lebih dari satu tahun kalender. Kedua, cakupan mitra yang terfokus pada 35 kepala keluarga sampel utama dari total sekitar 180 kepala keluarga nelayan di Desa Sangowo berarti dampak program belum menjangkau keseluruhan populasi nelayan setempat secara merata. Ketiga, evaluasi dampak masih bertumpu pada indikator persepsi diri (*self-reported*) melalui instrumen pre-test dan post-test, sehingga diperlukan verifikasi lanjutan berbasis data transaksi riil pada rekening tabungan mitra untuk memastikan validitas jangka panjang dari perubahan perilaku keuangan yang diamati.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat mengenai pengelolaan keuangan nelayan tuna sirip kuning di Desa Sangowo, Pulau Morotai, telah membuktikan bahwa pendekatan edukasi terstruktur dan pendampingan partisipatif mampu memutus mata rantai kerentanan ekonomi pesisir. Kesimpulan utama dari kegiatan ini meliputi beberapa hal berikut.

1. Terjadi peningkatan signifikan pada skor rata-rata literasi keuangan nelayan Desa Sangowo sebesar 44,03%, menggeser status nelayan dari kategori Low Financial Literacy (30,25%) menjadi Well Literate (74,28%).
2. Inovasi “Buku Kas Nelayan” dan penerapan Seasonal Budgeting Framework (SBF) berhasil mengubah perilaku konsumsi spontan nelayan menjadi alokasi dana yang terencana, adaptif, dan berkelanjutan.

3. Keterlibatan perempuan (istri nelayan) sebagai pilar utama pengelola kas rumah tangga menjadi faktor kunci keberhasilan keberlanjutan program pencatatan dan penabungan dana pakeklik.
4. Program ini berhasil menjembatani nelayan unbanked di pulau terdepan dengan lembaga keuangan formal dan syariah, sehingga mengurangi ketergantungan pada utang yang mengikat dari sektor informal.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak (sustainability impact) dari program ini, direkomendasikan beberapa tindakan strategis. Pertama, Pemerintah Daerah Kabupaten Pulau Morotai, khususnya Dinas Perikanan dan Dinas Koperasi-UMKM, diharapkan mereplikasi modul “Buku Kas Nelayan” dan skema Seasonal Budgeting ke desa-desa pesisir lainnya di seluruh wilayah Pulau Morotai. Kedua, lembaga keuangan perbankan dan syariah perlu merancang produk simpanan dan pembiayaan khusus sektor perikanan tangkap skala kecil yang siklus pengembaliannya menyesuaikan dinamika musim melaut (seasonal repayment schedule). Ketiga, perguruan tinggi perlu melanjutkan pendampingan lanjutan berupa digitalisasi pembukuan berbasis aplikasi smartphone sederhana bagi kelompok muda nelayan serta penguatan kelembagaan Koperasi Syariah Nelayan Sangowo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Nelayan Tuna Sirip Kuning “Pasifik Jaya” dan Kelompok Perempuan Nelayan Desa Sangowo, Kecamatan Morotai Timur, atas partisipasi aktif selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sangowo, tokoh masyarakat, serta lembaga perbankan dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) lokal yang telah memfasilitasi proses inklusi keuangan bagi mitra. Apresiasi turut disampaikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, serta kepada seluruh mahasiswa dan tim pendamping lapangan yang telah membantu proses pendampingan door-to-door selama masa program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2019). *Sustainable fisheries development in Pacific and island states: Economic and financial management strategies*. ADB Publishing.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Morotai. (2025). *Kabupaten Pulau Morotai dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Pulau Morotai.
- Food and Agriculture Organization. (2020). *Securing sustainable small-scale fisheries: Enhancing financial inclusion and risk management in coastal communities* (FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper No. 658). FAO.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pramoda, R., & Kusumasiwi, A. (2021). Strategi nafkah adaptif dan pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan skala kecil dalam mengatasi musim paceklik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 145–158.
- Satria, A. (2015). *Ekologi politik perikanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subawa, I. M., & Hidayat, R. (2020). Model pendampingan literasi keuangan syariah bagi masyarakat pesisir dan perbatasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 26(3), 178–186.
- Suhana, S., & Martianto, D. (2018). Dinamika pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga nelayan tuna di wilayah pesisir Maluku Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 33–44.
- World Bank. (2021). *Fisheries and aquaculture financial resilience in small island developing states*. World Bank Group.